

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berawal dari menyusuri kehidupan kota yang penuh dinamika gaya hidup metropolitan, namun pandangan seakan tak terlepas dari namanya sampah. Dimanapun kita berada pasti melihat bahkan menghasilkan sampah. Permasalahan sampah di Indonesia hingga saat ini tidak pernah usai untuk dikaji. Renungkanlah sejenak, adanya fenomena tumpukan sampah sesungguhnya dapat menghadirkan berbagai bencana. Bencana yang dapat dialami mulai dari bencana alam maupun bencana sosial walaupun tidak secara langsung. Kemajuan teknologi yang pesat saat ini nyatanya tidak banyak membuka kesadaran masyarakat atas pentingnya menjaga lingkungan. Padahal manusia hidup tidak lepas dari lingkungannya. Pentingnya menjaga lingkungan sama artinya dengan menjaga kehidupan manusia itu sendiri.

Nampak pola hidup masyarakat kota dikenal akan tingkat konsumsi yang tinggi. Perilaku konsumtif dapat menjadi salah satu akibat terjadinya penumpukan sampah di berbagai sudut kota-kota metropolitan. Salah satu ciri umum kota metropolitan adalah memiliki penduduk lebih dari 1 juta jiwa. Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu faktor pembentuk kota metropolitan (Kustiwan, 2014). Banyaknya individupun dapat memunculkan berbagai masalah dan konflik yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan pesat kehidupan metropolitan nampak di berbagai wilayah di Indonesia. Surabaya menjadi salah satu kota yang masuk kategori kota metropolitan (Admintaru, 2010). Kota Surabaya merupakan kota kedua terbesar di Indonesia dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Data Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2018) menunjukkan jumlah penduduk Kota Surabaya pada tahun 2017 mencapai 2,87 juta jiwa, yang terdiri dari 49,40% laki-laki dan 50,60% perempuan. Luas wilayah Kota Surabaya pada tahun 2017 sebesar 326,36 km² (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2018). Data tersebut

menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk Kota Surabaya pada tahun 2017 sebesar 8.811 jiwa/km².

Tingkat kepadatan penduduk di Surabaya telah meningkat selama dekade terakhir dan tampaknya sejalan dengan peningkatan volume sampah di Surabaya. Tidak heran apabila seringkali terlihat truk-truk pengangkut sampah berkelintaran di jalanan Kota Surabaya. Bahkan hampir setiap hari, mulai pagi hingga malam hari kita dapat melihat para petugas kebersihan yang mengangkut sampah dari tiap rumah tangga menuju Tempat Pembuangan Sementara (TPS) maupun Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Pada tahun 2017 produksi sampah per hari di Surabaya masuk kategori tertinggi di Pulau Jawa. Kota Surabaya menghasilkan sampah sebanyak 9.896,78 m³ per hari dengan volume sampah yang terangkut 5.427,45 m³ dan persentase sampah yang terangkut hanya 54,84% (Badan Pusat Statistik, 2018: 209). Dari data tersebut dapat dipahami bahwa masih ada 45,16% sampah di Kota Surabaya yang tidak terangkut. Lalu dimana sisa-sisa sampah yang tidak terangkut?

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat Kota Surabaya menghasilkan sampah padat sebanyak ± 27.966 m³ per hari. Hanya sekitar 25.925 m³ sampah diangkut oleh 757 truk ke TPA sampah, sehingga menyisakan ± 2041 m³ yang tak terangkut dan tercecar di berbagai tempat. Sampah yang tertinggal itu kemudian dibiarkan saja tanpa pengelolaan sama sekali yang menyebabkan lingkungan kumuh, kotor dan kerap menimbulkan penyakit. Bila ada orang yang peduli, sampah tersebut dikumpulkan lalu dibakar, dikubur atau dibuang ke sungai sehingga yang mengira itu menyelesaikan masalah malah menimbulkan pencemaran air, udara, dan tanah (Hertati, 2017: 94). Pernyataan yang disampaikan Hertati menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kota Surabaya masih bersifat konvensional, yakni dari ranah rumah tangga menuju TPS dan TPA.

Berbagai profesi muncul karena adanya permasalahan sampah, seperti petugas sapu keliling, petugas pemungut sampah keliling, pemulung, pengepul sampah, pengelola sampah harian, dan lain-lain. Peran beberapa individu dalam mengatasi permasalahan sampah cenderung dilakukan atas dasar sukarela. Pernahkah berpikir bahwa sesungguhnya kontribusi mereka memiliki manfaat yang besar bagi lingkungan. Sayangnya masih banyak masyarakat memandang rendah pekerjaan yang berkaitan dengan sampah, karena pekerjaan tersebut dipandang sebagai pekerjaan kotor. Padahal apabila tidak ada peran sumber daya manusia yang optimal mungkin bencana besar bisa saja terjadi. Perlunya inovasi yang berkembang terkait hasil-hasil sampah yang dihasilkan hingga menumpuk agar tidak merusak alam maupun merusak tatanan sosial.

Penelitian terdahulu terkait peran sumber daya manusia terhadap pengelolaan sampah pernah dilakukan oleh Pranatasari (2017) dengan judul “Peran Sumber Daya Manusia untuk Mewujudkan Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah Bintang Mangrove Gunung Anyar”. Hasil penelitian yang dilakukan Pranatasari menunjukkan bahwa partisipasi sumber daya manusia muncul apabila ada kesempatan, kemampuan, dan kemauan masyarakat tersebut. Faktor kesempatan dan kemampuan sudah dimiliki oleh masyarakat yang diteliti, namun kemauan masyarakat masih terhalang oleh berbagai rintangan. Penelitian Pranatasari memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena mengkaji tentang peran manusia dan lokasi penelitiannya di salah satu bank sampah. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan Pranatasari, yakni teori partisipasi masyarakat sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan feminis Marxis terkait pembagian kerja .

Kurangnya pengetahuan cara mengelola sampah secara mandiri membuat masyarakat umum masih menggantungkan petugas kebersihan untuk memungut sampahnya. Stereotipe mengelola sampah merupakan pekerjaan yang dianggap kotor secara tidak langsung memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulina (2012) dengan judul “Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pemilahan Sampah di Kecamatan Cimahi Utara serta Faktor yang

Mempengaruhinya”. Hasil penelitian Maulina menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemilahan sampah di Cimahi Utara masih rendah dikarenakan partisipasi terbatas pada level individu tertentu. Data dari penelitian Manulina mendukung asumsi bahwa partisipasi masyarakat yang rendah dalam mengelola sampah di karenakan konsep sampah yang dianggap sesuatu yang kotor dan rendah. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Maulina dengan penelitian ini, yaitu Maulina menggunakan perspektif partisipasi masyarakat dengan menggunakan metode suvey primer berupa penyebaran kuisisioner. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan perspektif Marxis mengenai pembagian kerja dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara.

Salah satu bentuk pengelolaan sampah modern yang saat ini mulai marak terjadi di perkotaan yaitu dengan adanya bank sampah. Sistem pengelolaan sampah yang masih terbilang baru ini sedang digencar-gencarkan di berbagai wilayah, salah satunya Kota Surabaya. Sistem bank sampah ternilai lebih menguntungkan karena sampah-sampah hasil dari manusia dapat bernilai ekonomis. Permasalahan sampah ternyata tidak hanya sebatas kaitannya dengan lingkungan, namun adanya masalah sampah ternyata juga terkait dengan sistem sosial. Di dalam bank sampah juga terdapat pembentukan struktur organisasi. Dalam struktur organisasi tersebut nampak pembagian kerja yang menimbulkan kelas pekerja di dalam bank sampah. Pembagian kerja tersebut akan menggambarkan apakah terdapat beban ganda para karyawan perempuan serta perbedaan nilai upah antara karyawan laki-laki dengan karyawan perempuan.

Terbentuknya bank sampah di Surabaya lahir dengan berbagai macam latar belakang. Salah satu bank sampah di Surabaya yang awalnya dibangun atas inisiatif beberapa individu, yakni Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS). Saat ini BSIS dikelola Yayasan Bina Bhakti Lingkungan Surabaya dan di bina oleh pembina *Corporate Social Responbility* (CSR) PT. PLN Persero. Pertama kali bank sampah didirikan di Surabaya adalah BSIS (Antara dan Karuru, 2018). BSIS menjadi fasilitator masyarakat dalam mengumpulkan dan mengelola sampah.

Selain sebagai fasilitator, pengelola sampah berkontribusi menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya memilah dan mengelola sampah.

Penelitian terbaru di BSIS pernah diteliti oleh Alfarisyi (2019) dengan judul “Peran Bank Sampah dalam Pemberdayaan Ekonomi Nasabah Ditinjau dari Perspektif Islam (Studi Kasus pada Bank Sampah Induk Surabaya)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pendapatan, pemenuhan kebutuhan pokok, kemandirian, amal jariyah serta kebersihan lingkungan ketika individu maupun kelompok masyarakat bergabung menjadi nasabah di BSIS. Perbedaan penelitian Alfarisyi dengan penelitian ini ada pada fokus penelitiannya, yakni Alfarisyi fokus pada peningkatan Ekonomi Syariah yang dinikmati oleh nasabah sedangkan yang akan diteliti disini fokusnya pada bentuk pembagian kerja tenaga perempuan di BSIS.

Menurut Rustiani (1996: 59-60) Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin diartikan sebagai proses kerja yang diatur secara hierarkis, yang menciptakan kategori-kategori subordinat sehingga penghargaan yang didapatkan sangat rendah. Pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin dikaitkan dengan peran seksualnya sehingga dikenal istilah kerja publik untuk jenis kelamin laki-laki dan kerja reproduktif untuk perempuan. Pembagian kerja seperti yang diuraikan tersebut dikenal oleh kaum feminis dengan istilah pembagian kerja secara seksual.

Penelitian mengenai pembagian kerja pernah diteliti oleh Nurianti (2017) dengan judul “Pembagian Kerja Buruh Tani Perempuan (Studi pada Pertanian Nanas di Desa Ngancar Kediri)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan buruh tani perempuan berbeda dengan buruh tani laki-laki. Relasi kekuasaan yang dimiliki petani membentuk pembagian peran buruh tani perempuan. Selain penelitian yang dilakukan Nurianti, adapula penelitian pembagian kerja yang dilakukan oleh Dewi (2017) dengan judul “Pembagian Kerja dalam Keluarga Petani Tembakau pada Musim Kemarau di Dusun Tattat, Desa Patarongan, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang, Madura”. Hasil dari

observasi dan wawancara peneliti menunjukkan bahwa pembagian kerja antara istri dan suami dilakukan melalui kesepakatan antara keduanya. Proses pembagian kerja di lahan sendiri maupun di lahan milik orang lain ternyata sama, peran perempuan pada lahan tembakau ada pada proses pembibitan, penanaman, pemanenan, dan pengolahan tembakau. Istri yang bekerja di lahan sendiri tidak memperoleh upah, sementara istri yang bekerja di lahan orang lain mendapatkan upah.

Hasil penelitian terdahulu oleh Nurianti (2017) dan Dewi (2017) memperlihatkan adanya pembagian kerja bagi perempuan maupun laki-laki dalam keluarga petani. Perubahan proses produksi yang mulanya berada di dalam rumah menjadi produksi di luar rumah. Proses produksi memperlihatkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Adanya pembagian kerja merupakan hubungan produksi yang membentuk kelas-kelas sosial. Produksi yang dilakukan di luar rumah yang dikerjakan oleh laki-laki ternyata melampaui produksi di dalam rumah. Pekerjaan laki-laki dianggap lebih penting dibandingkan pekerjaan perempuan (Tong, 1998: 151). Disamping juga memperlihatkan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam menentukan nilai tenaga kerja. Dalam penelitian ini, akan menggambarkan pembagian kerja antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan di luar sisi kekerabatan yang terstukur di area publik, yakni di dalam aktivitas bank sampah.

Program bank sampah ini cenderung melibatkan perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga dengan tujuan agar perempuan berdaya. Konsep berdaya dapat dikaitkan dengan kedudukan perempuan di dalam sebuah pekerjaan. Munculnya bank sampah dapat mencakup konsep bahwa sampah yang dinilai sebagai pekerjaan domestik saat ini beralih ke pekerjaan publik. Urgensi penelitian ini adalah untuk memahami perubahan proses kerja perempuan dari area domestik menuju area publik. Perlunya mengetahui proses pembagian kerja berdasarkan gender yang ada di BSIS. Proses pembagian kerja yang nampak akan menunjukkan beban kerja yang dialami oleh salah satu gender yang juga memunculkan perbedaan nilai tenaga kerja antara laki-laki dengan perempuan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut nampak bahwa pemberdayaan masyarakat dengan program bank sampah cenderung melibatkan perempuan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana proses pembagian kerja pada tenaga kerja perempuan di dalam aktivitas Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. mengetahui alasan perempuan bekerja sebagai pengelolaan sampah di Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS).
2. mengetahui proses pembagian kerja berdasarkan gender di Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS).
3. mengetahui beban kerja karyawan perempuan di Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS).
4. mengetahui nilai tenaga kerja di Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS).

1.4 Manfaat Penelitian

Pada setiap penelitian hendaknya membawa manfaat tidak hanya bagi peneliti namun juga bagi pemerintah dan masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Akademis

1. Melatih kepekaan terhadap fenomena di masyarakat, yakni munculnya bank sampah yang didalamnya terdapat pembagian kerja sehingga membentuk suatu sistem sosial.

2. Dari sisi teoritik, studi ini dilakukan untuk memahami, mengkaji, merefleksikan, dan mengembangkan pemikiran feminis Marxis.
3. Dalam sisi antropologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep, teori dan keilmuan terkait antropologi gender dan seksualitas terutama terkait pembagian kerja pada perempuan di area publik.

1.4.2 Secara Praktis

1. Menjadi dasar atau acuan bagi akademisi khususnya antropolog dalam memahami fenomena pembagian kerja perempuan di area publik.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran kelas karyawan perempuan akan pentingnya peran mereka di area publik terutama terkait penyelamatan lingkungan.
3. Dapat digunakan sebagai masukan untuk para pekerja maupun pemilik usaha dalam menerapkan pembagian kerja dan nilai upah perempuan yang sesuai tanpa adanya diskriminasi terhadap gender tertentu.
4. Dapat menjadi referensi bagi pemerintah maupun masyarakat dalam mengkaji fenomena sosial dan budaya pembagian kerja, beban kerja dan perbedaan nilai upah yang dialami tenaga kerja perempuan di area publik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kelas terutama pada pekerja perempuan di area publik. Penelitian ini akan berusaha menunjukkan proses pembagian kerja pada tenaga kerja perempuan di bank sampah.

1.5. Alur Pemikiran

Sebelum mendeskripsikan konsep maupun teori yang ada pada tulisan ini, berikut digambarkan bagan alur berpikir. Alur pemikiran merupakan sebuah analogi dari alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar mempermudah memahami alur berpikir dalam mencapai tujuan penelitian. Alur berpikir yang menjadi alur penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 1 1. Alur Berpikir (sumber: olahan peneliti)

1.6 Tinjauan Pustaka

Penulisan skripsi ini didasari oleh alur pemikiran dari feminis Marxis yang berkaitan dengan pembagian kerja. Materialisme historis merupakan paradigma yang digunakan peneliti untuk menganalisis perjuangan kelas yang ada pada aktivitas pekerja di BSIS. Tenaga kerja perempuan seringkali mendapatkan beban kerja yang lebih dibandingkan dengan laki-laki. Tidak hanya itu, nilai kerja yang didapatkan perempuan masih cenderung lebih rendah dibanding laki-laki dikarenakan kapitalisme mereduksi patriarki (Tong, 198: 139).

Teori ekonomi dan politik Marx memuat sejarah manusia ada agar memunculkan sejarah dan bukti-bukti kebenaran. Kebenaran yang ada dapat terbawa dalam kesadaran diri manusia (Marx dan Frederich, 2007: 87). Menurut Marx, sejarah manusia adalah adanya perjuangan kelas. Manusia dikatakan sebagai manusia karena ia menghasilkan cara untuk dapat tetap hidup melalui kegiatan produktif (Tong, 1998: 140). Struktur dasar material produksi ditentukan oleh dua faktor, pertama, tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produktif. Hubungan-hubungan produktif berkaitan dengan hubungan pembagian kerja dalam proses produksi. Konsep perubahan proses produksi yang ada dalam pembagian kerja membentuk kelas-kelas sosial. Pemilik modal yang secara tidak langsung menentukan kelas-kelas sosial dalam hubungan produksi (Hendrawan, 2017: 30).

1.6.1 Kehidupan Marx

Karl Heinrich Marx (1818-1883), lahir pada 5 Mei 1818 di kota Trier, Provinsi Rhine Hilir, Kerajaan Prusia. Marx adalah anak dari Henrich, seorang pengacara dan Henrietta, seorang ibu rumah tangga. Marx menerima pendidikan formal sekolah menengah di Trier dengan dimentori oleh ayahnya sendiri. Pada tahun 1835 Marx melaksanakan studi dalam bidang humaniora di Universitas Bonn dan pada tahun 1836 ia pindah ke Berlin melanjutkan studi hukum dan filsafat di Universitas Berlin. Di Berlin Marx bergabung dengan *Young Hegelian Doctor's Club*, sebuah kelompok Hegelian Muda yang tertarik pada sosial dan filosofis yang secara harfiah untuk mengembangkan potensi radikal filsafat Hegel terhadap kaum konservatif dengan tokoh utamanya seorang teolog, Bruno Bauer (Jessop, 1990; Engels, 1869).

Setelah lima tahun berada di Berlin, pada tahun 1841 ia kembali ke Bonn setelah ayahnya meninggal. Ia meninggalkan hukum demi doktor filsafat. Tesisnya yang berjudul *Differenz der demokritischen und epikureischen Naturphilosophie* (Perbedaan antara *Democritean* dan *Epicurean Philosophy of Nature*) diterima oleh Universitas Jena ditahun yang sama. Marx berharap

menggunakan tesisnya untuk mendapatkan posisi akademik di Universitas Bonn, namun, setelah penangguhan Bruno Bauer dari jabatannya di Universitas Bonn, ia tidak mendapatkan posisi tersebut. Akhirnya Marx beralih menjadi jurnalis (Jessop, 1990; Engels, 1869). Nampak, konflik kepentingan yang terjadi antara Marx dengan kaum konservatif, Bruno Bauer menyebabkan Marx tidak mendapatkan posisi sesuai keinginannya.

Pada tahun 1842 Marx diangkat sebagai editor surat kabar harian Cologne, *Rheinische Zeitung*. Surat kabar tersebut merupakan organ demokratik liberal dari borjuis industri dan komersial. Marx memanfaatkan artikel tersebut untuk mengkritik pertimbangan Majelis Provinsi Rhine, dan artikel tersebut menarik perhatian besar. Artikel itu membuat suasana konflik menjadi besar dengan pemerintah Prusia akhirnya *Rheinische Zeitung* dilarang terbit pada Bulan Maret 1843 dan Marx memutuskan untuk mengundurkan diri. Marx pindah ke Paris dan menikah dengan Jenny von Westphalen. Marx menulis kritik *der Hegelschen Rechtsphilosophie* (Kritik terhadap Hak Filosofi Hegel) dan esai *Zur Judenfrage* (Pada Pertanyaan Yahudi) di situ ia mulai merumuskan perselisihannya dengan sesama Hegelian Muda (Jessop, 1990).

Pada bulan Agustus tahun 1844 Marx bertemu dengan Friedrich Engels dan aliansi berlangsung selama sisa kehidupan Marx. Frederich Engels (1820-1895) lahir di Rhineland pada tahun 1820. Engels adalah anak seorang produsen tekstil yang memiliki sebuah pabrik di Manchester (Jessop, 1990). Kolaborasi mereka diawali dengan karya yang berjudul *Die Heilige Familie* (Keluarga Kudus), kritik yang ditujukan pada Bruno Bauer. Bauer menyampaikan bahwa eksklusivitas pada tiap teologi yang menyebabkan keterasingan manusia terhadap dirinya. Berbeda dengan konsep teologi yang dikemukakan Brauer, Hegelian Muda menolak gagasan Hegel bahwa agama mewakili kebenaran filsafat. Hegelian muda melihat tugas utama filsafat sebagai kritik terhadap agama dalam bentuk perjuangan (seperti yang dikatakan Marx sendiri dalam disertasi doktoralnya) melawan para dewa surga dan bumi yang tidak mengenali diri manusia. Marx menyatakan bahwa agama hanya menjadi korban sistem ekonomi

yang tidak manusiawi sehingga manusia terasing dari dirinya atau dikenal dengan istilah *agama menjadi candu* (Rosen, 1998). Munculnya perbedaan kelas yang kuat di gambarkan dalam dua bentuk, yaitu Gereja dan Negara yang di dalamnya para penguasa mempertahankan posisinya agar dapat terus berkuasa. Negara menggunakan konsep agama untuk kepentingan kapitalisme sehingga manusia teralienasi dari dirinya (Ramli, 2013:76).

Engels menganalisis kondisi industrialisasi yang buruk di dalam karyanya yang berjudul *The Condition of the Working Class in England* (1844). Analisisnya lebih diperluas lagi bersama Marx. Pada tahun 1844 Inggris sedang mengalami dampak buruk industrialisasi. Terjadi berbagai perdebatan antar parlementer untuk memperbaiki kondisi perkeja perkotaan yang buruk. (Erickson dan Liam, 2018: 20; Jessop, 1990).

Pada tahun 1848 Marx dan Engels menerbitkan karyanya yang terkenal, *The Communist Manifesto* (1848). Karya tersebut merupakan implikasi revolusioner dari pandangan Marx tentang sejarah, politik dan ekonomi. Marx dan Engels berfokus pada materialisme bukan pada dialektika. Marx dan Engels memulai karyanya dengan premis materialisme. Materialisme meyakini bahwa eksistensi manusia menentukan kesadaran manusia. Keyakinan tersebut sangat kontradiksi dengan konsep idealis yang meyakini bahwa kesadaran manusia menentukan eksistensi manusia. Secara khusus, tindakan dan institusi manusia ditentukan oleh hubungan mereka dengan alat-alat produksi (Erickson dan Liam, 2018: 20)..

Awal mula konflik kelas muncul karena penggunaan alat produksi. Di masa prasejarah, masyarakat hidup dalam sistem sosio-ekonomi barang-barang material dimiliki semua orang bukan milik pribadi, namun di masa peradaban individu saling berebut menguasai tanah sebagai sumber kekayaan utama (Erickson dan Liam, 2018: 20-21). Dengan begitu, komunisme primitif digantikan oleh sistem kelas yang didalamnya muncul konflik antar kelas sehingga terjadi bentuk eksploitasi antar kelas. Munculnya alat produksi berupa manufaktur

dianggap sebagai alat penghasil produk yang lebih unggul dibandingkan produk hasil pertanian secara konvensional. Penggunaan alat produksi ternyata menghasilkan fungsi hubungan antara pemilik modal (kapitalis) dan pekerja menjadi tidak baik. Kaum kapitalis merupakan kaum yang kekuatannya bergantung pada uang dibandingkan tanah. Uang tersebut dapat dijadikan sebagai modal produksi industri. Kaum kapitalis dapat mengendalikan alat-alat produksi dengan menggunakan sistem modal, namun tidak bagi mereka yang pekerja. Kaum kapitalis juga mengendalikan para buruh. Kelas buruh disini dianggap seperti budak karena mereka tidak memiliki kebebasan individu yang pada intinya memunculkan alienasi. Munculnya penguasa baru di sebut dengan kelas borjuis, sedangkan kelas pekerja perkotaan disebut dengan kelas proletar (Erickson dan Liam, 2018: 20-21).

Adanya konsep kelas dan konflik kelas sesungguhnya muncul karena ada pembagian kerja secara sosial. Pembagian kerja muncul karena adanya kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi. Menurut Marx, "*it has also called into existence the man who are wield those weapons, the modern working class, proletarians*" (Marx dan Friedrich, 1970: 43). Dalam artian tidak hanya kaum kapitalis yang akan membawa senjata bagi dirinya sendiri, namun juga akan menjadi senjata bagi kaum buruh yang dibalut dendam akan merebut mesin-mesin kapitalis untuk dipergunakan secara sosialis.

Hubungan-hubungan kelas yang mendasari kebebasan individual di dalam masyarakat kapitalis tidak harus pada suatu sistem keseimbangan yang harmoni. Masyarakat dapat mereproduksi dirinya sendiri secara berkelanjutan meskipun berkonflik dan berkontradiksi. Menurut Marx fakta-fakta sosial yang bersandar pada pemeliharaan integrasi fungsional tidak memberikan penjelasan atau makna apapun (O'Laughlin B., 1975). Marx meninggal pada 14 Maret 1883 dan dimakamkan di Makam Highgate, London. Publikasi *Volume One* dari *Das Kapital (Capital)* pada tahun 1867 sangat memuncak. Volume Dua dan Tiga *Das Kapital* dibiarkan belum selesai pada saat kematian Marx, lalu diedit dan diterbitkan secara anumerta (setelah Marx meninggal) oleh Engels (Rosen, 1998).

Keberanian mengkritisi pemikiran yang dilakukan Marx dituangkan pada karya-karyanya. Fenomena mengkritisi pemikiran dalam perjalanan hidup Marx nampak pada aktivitas pengelolaan sampah di BSIS. Kritik tersebut disampaikan para karyawan perempuan ketika mereka memutuskan untuk bekerja sebagai pengelola sampah di BSIS. Pengambilan keputusan tersebut nampaknya tak menghindarkan perempuan dari beban ganda. Menurut Marx, perempuan teropresi sebagai perempuan. Perempuan kelas pekerja sering dihadapkan pada minimnya kebebasan reproduksi. Perempuan sering dihadapkan pada seksisme dan kapitalisme (Tong, 1998: 162-163). Selain itu, konsep kapitalisme yang ada di BSIS tidak pada dasar teologi atau agama namun pada konsep pemberdayaan. Perlunya kajian konsep pemberdayaan perempuan yang masih menimbulkan alienasi pekerja.

Marx mulai menggambarkan adanya perjuangan kelas melawan kapitalisme. Dalam hukum akumulasi kapital untuk mempengaruhi besaran upah dan jam kerja maka diperlihatkan perjuangan pekerja yang terorganisir (Dumenil dan Duncan, 2015: 44). Besaran upah yang ditetapkan untuk karyawan perempuan di BSIS tidaklah sama dengan karyawan laki-laki. Fenomena perjuangan kelas pekerja perempuan perlu dikaji karena di BSIS jumlah karyawan perempuan lebih banyak dibandingkan karyawan laki-laki.

Marx mengaktualisasikan dirinya melalui berbagai karyanya walaupun memunculkan banyak kritik dari berbagai kalangan. Eksistensi Marx tidak terlepas dari fenomena konflik kelas borjuis dan kelas proletar di Eropa. Perjuangan kelas muncul karena adanya kepentingan kelas yang saling bertentangan (Marx dan Frederich, 1960: 21). Pemikiran feminis Marxis terkait pembagian kerja mengilhami penelitian ini untuk memahami bentuk perubahan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ada di BSIS. Pembagian kerja di BSIS membuahkan kelas-kelas tertentu bagi tiap individu yang bekerja. Pemegang kekuasaan di BSIS memiliki pandangannya sendiri untuk menentukan nilai tenaga kerja khususnya yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin.

1.6.2. Feminis Marxis: Pembagian Kerja dan Proses Kerja

Pandangan feminis Marxis terkait pembagian kerja didasarkan pada sejarah perkembangan manusia. Sebelum industri berkembang, keluarga merupakan kesatuan produksi. Kebutuhan setiap individu dipenuhi oleh seluruh anggota keluarga, termasuk perempuan. Semenjak kehadiran industri, ruang produksi berpindah dari rumah ke pabrik. Ketika terjadi perubahan sistem tersebut perempuan tidak dilibatkan dalam aktivitas produksi lagi. Sehingga muncul pembagian kerja seksual, laki-laki masuk ke industri berkecimpung pada dunia industri, sedangkan perempuan berada dirumah mengurus rumah tangga (Amal, 2014: 10).

Pembagian kerja seksual ini membentuk pola lingkungan publik dan lingkungan domestik. Khotimah (2009: 160) berpendapat bahwa lingkungan publik didominasi oleh laki-laki yang mencakup ekonomi, politik, kehidupan agama, pendidikan, dan kegiatan lain di luar rumah. Lingkup domestik didominasi oleh perempuan seperti urusan masak memasak, mencuci, mengurus anak.

Pandangan tentang munculnya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin tersebut memiliki kesamaan arti bahwa kemampuan perempuan dan laki-laki dibedakan sehingga menentukan nilai tenaga kerja yang berbeda. Tenaga kerja yang dilakukan perempuan dinilai dengan upah yang rendah. Hingga saat ini stereotipe ini masih mengakar dalam pikiran dan kehidupan masyarakat, terutama masyarakat kelas bawah.

Institusi yang dikenal melahirkan kapitalisme dengan merangkul sistem patriarki adalah institusi keluarga tradisional. Oleh karena itu, intitusi keluarga inti harus digantikan dengan keluarga kolektif, termasuk dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang didominasi oleh kaum perempuan (Puspitawati, 2012: 7). Sistem patriarki pada institusi keluarga sesungguhnya memunculkan beban kerja pada perempuan. Peran gender masih diyakini masyarakat sebagai sebuah kodrat sehingga menyebabkan ketimpangan sosial yang merugikan posisi perempuan dalam area domestik maupun area publik. Pembagian kerja secara gender akan

dikaji pada penelitian ini karena akan menunjukkan nilai tenaga kerja perempuan di sebuah pekerjaan area publik. Proses kerja perlu diamati dan dikaji agar membuahakan pengetahuan mengenai nilai tenaga kerja.

Pemikiran feminis Marxis mengenai pembagian kerja muncul dari adanya fenomena kelas dalam kapitalisme yang digambarkan oleh Marx dan Engels. Kemunculan sistem kapitalis juga menjadi dasar kemunculan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Sistem kapitalis mereduksi prinsip patriarki keadalamnya sehingga posisi laki-laki mendapatkan keuntungan besar dalam berbagai profesi pekerjaan terutama di area publik. Posisi perempuan yang awalnya berada dirumah dengan istilah Jawa disebut sebagai *konco wingking*, saat ini mulai mengalami perubahan. Perempuan mulai terlibat pada pekerjaan di luar rumah. Bukan hanya beberapa kesempatan yang terbuka bagi perempuan, perempuan dapat mencapai kesadaran diri sebagai kelas pekerja dengan cara seperti mengakui pekerjaan rumah tangga sebagai pekerjaan yang nyata seperti pekerjaan di area publik (Tong, 1998: 145).

Pertemuan perempuan-perempuan di area publik secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran kelas. Kesadaran diri sebagai kelas pekerja akan muncul apabila nilai-nilai dalam area domestik mendapat pengakuan nyata seperti pekerjaan di area publik. Di dalam bank sampah ini perempuan-perempuan yang bekerja dihadapkan pada situasi di area domestik dan area publik. Hal ini mengundang pertanyaan apakah situasi tersebut dimanfaatkan kapitalis untuk memberikan beban ganda terhadap perempuan? Dengan menjawab pertanyaan tersebut dapat mengungkapkan tentang mengapa individu dalam sebuah sistem sosial membuat pilihan tertentu tentang interaksi dengan lingkungan yang mereka lakukan (Rambo, 1983: 23). Lebih luas dari pernyataan Rambo, dengan menggunakan pendekatan gender secara holistik penelitian ini berusaha menjelaskan mengapa suatu sistem sosial (area publik) menyajikan kepada perempuan pilihan tertentu yang harus dilakukannya.

Kontribusi antropologi feminis yang meneliti aktivitas kehidupan sehari-hari kebudayaan tertentu sangat signifikan dalam mencari jawaban dari berbagai pertanyaan. Misalnya, ketika berbicara tentang kerja yang definisinya penuh dengan problematik, yang berbeda antara definisi lokal (*emic perspective*) dan definisi secara nasional (*etic perspective*) mengakibatkan perempuan pencari nafkah sekaligus kepala keluarga menjadi *under recorded* atau *invisible* (Idrus, 2006: 290). Pernyataan Marx mengenai teori politik memunculkan gagasan bahwa laki-laki dan perempuan dapat menampilkan potensinya secara penuh dengan cara bersama-sama membangun struktur sosial dan peran sosial. Pola relasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dapat mendukung adanya kesetaraan gender khususnya dalam dunia pekerjaan.

Pembagian kerja yang ditentukan oleh penguasa terimplikasikan dalam proses kerja. Dalam materialialisme proses kerja sangat terkait dengan hubungan metabolistik antara manusia dan alam. Ada dua bentuk hubungan dalam proses kerja. Pertama, pengalihan energi setiap orang untuk menggali energi dari alam. Kedua, jalinan relasi yang mengatur proses distribusi para pekerja (O'Laughlin B., 1975). Pengalihan untuk menggali energi dari alam sesungguhnya nampak pada pemanfaatan ulang sampah yang sesungguhnya merupakan hasil dari aktivitas manusia dan alam. Hubungan dalam proses kerja dapat diidentifikasi melalui hubungan antara manajemen dengan para pekerja di BSIS. Pembagian kerja juga akan mempengaruhi proses kerja seseorang. Selain itu, di dalam sebuah pekerjaan terdapat aturan-aturan yang harus di patuhi. Aturan-aturan tersebut juga akan mempengaruhi hubungan antar pekerja.

Marx berpendapat bahwa cara produksi merupakan dorongan-dorongan produksinya (bahan baku, alat dan pekerja yang secara nyata menghasilkan produk) ditambah dengan hubungan produksi (penataan cara produksi) sehingga menghasilkan suatu suprastruktur berupa lapisan sosial, politik, dan hukum yang secara bergiliran menjadi dasar modus produksi tersebut. Cara produksi tersebut berupa kapitalis. Adanya hubungan yang mengorganisasi proses kerja dan relasi sosial produksi itulah yang akan membentuk cara produksi (Tong, 1998: 140-141;

O’Laughlin B, 1975). Kapitalisme dipercaya memiliki dua sistem yang paling mempengaruhi, yakni sistem hubungan kekuasaan dan sistem hubungan pertukaran.

Apabila dikaitkan dengan konsep Marxis atas sifat manusia, seseorang yang bekerja pada dasarnya dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dasar hidupnya agar tetap hidup. Perempuan dibentuk oleh budaya patriarki agar hanya memahami area domestik, namun adanya industri yang berkembang memunculkan pemikiran feminis Marxis (Tong, 1998: 140). Di berbagai fenomena sosial, ibu-ibu rumah tangga lebih sering dilibatkan untuk mengurus pengelolaan sampah yang saat ini sudah masuk pada ranah publik atas dasar pemberdayaan perempuan. Dengan memberi kesempatan yang sama untuk perempuan mengetahui dunia di luar area domestik, diharapkan perempuan mempunyai kesempatan untuk memutuskan pilihan hidupnya sendiri bukan dari orang lain termasuk laki-laki yang menjadi suaminya. Namun, perlu dianalisis lebih dalam apakah pekerja perempuan benar-benar dapat mencapai pemenuhan kebutuhan dasar dengan bekerja di area publik seperti BSIS. Seperti yang dikemukakan oleh Smith (1976) bahwa setiap orang dianggap hakim yang paling tahu akan kepentingannya sendiri, yang sebaiknya dibiarkan dengan bebas mengejar kepentingannya demi keuntungan diri sendiri. Setiap individu dituntun oleh suatu “kekuatan yang tidak terlihat” atau biasa disebut *invisible hand*.

1.6.3. Beban Ganda

Beban ganda sering dialami oleh tenaga kerja perempuan. Pasalnya dalam konstruksi budaya patriarki dalam dunia kerja menimbulkan ketimpangan gender. Beban ganda merupakan peran yang dilakukan perempuan mencakup kegiatan reproduktif dan kegiatan produktif di luar rumah yang menghasilkan penghasilan tambahan maupun penghasilan utama (Sari, Hamdani, dan Humaizi, 2018: 77). Beban ganda diartikan pula sebagai partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi mencakup peran

perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Pada peran transisi perempuan aktif dalam kegiatan ekonomis di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan, pendidikan yang dimiliki, dan lapangan pekerjaan yang tersedia (Hidayati, 2015: 109-110).

Berbagai fenomena dalam dunia kerja menunjukkan bahwa perempuan mendapat beban kerja yang lebih berat dari pada laki-laki. Hal itu di karenakan adanya pelabelan bahwa perempuan makhluk domestik. Banyak orang yang memahami bahwa kodrat wanita adalah bekerja di rumah (Kumurur, 2010:77). Saat ini terjadi pergeseran bahwa perempuan juga bekerja di area publik. Menurut Abdullah, perempuan mulai menyadari pentingnya peran non domestik. Pergeseran peran perempuan dari area domestik ke area publik merupakan tanda penting dari perkembangan realitas sosial ekonomi dan politik (Ruswaningsih, 2013: 91). Keputusan perempuan untuk bekerja di luar rumah didasari oleh berbagai faktor, salah satunya adalah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keputusannya bekerja di area publik ternyata tak menghindarkan mereka dari beban ganda. Banyak hambatan yang dirasakan perempuan selama ia mengerjakan berbagai peran. Mereka harus menemukan solusi sendiri untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Selama masyarakat masih mengsubordinasi area domestik dan area publik maka akan berpengaruh pada nilai kerja yang didapatkan perempuan.

1.6.4. Nilai Tenaga Kerja

Dasar dari analisis Marx dan Engels ada pada teori nilai tenaga kerja. Teori ini menjelaskan bahwa kerja manusia untuk memproduksi barang dan jasa harus dihargai. Nilai barang dan jasa berhubungan dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat pada proses produksi. Ketika kapitalis mengambil alih sebagian nilai untuk keuntungan maka terjadi eksploitasi (Erickson dan Liam, 2018: 21-22).

Pada dasarnya bentuk eksploitasi nampak pada hubungan kekuasaan yang didalamnya terdapat hubungan transaksional pada suatu masyarakat. Hubungan pertukaran digambarkan sebagai suatu masyarakat komoditi atau pasar termasuk

kekuatan seseorang dalam bekerja, mempunyai harga, dan segala bentuk transaksi (Tong, 1998: 141). Dalam artian bahwa apabila seorang penguasa mengambil alih sebagian nilai produksi sehingga upah yang di dapatkan oleh pekerja rendah maka itu merupakan bentuk kapitalisme yang eksploitatif. Munculnya kelas bourjuis dan proletar makin mempertajam kapitalisme.

Pada tahun 1930-an banyak antropolog yang menggunakan prinsip Marx sebagai kajian. Antropolog feminis menggunakan Marxisme sebagai alat untuk memahami, mendeskripsikan bahkan berkeinginan besar untuk memberantas operasi ekonomi perempuan (Erickson dan Liam, 2018: 23). Dalam teori Politik Marx, kontribusinya untuk feminisme juga dimunculkan seperti berikut.

“The wealth of bourgeois society, at first sight, presents itself as an immense accumulation of commodities, its unit being a single commodity. Every commodity, however, has a twofold aspect -- use-value and exchange-value” (Marx, 1972: 6). “Kekayaan masyarakat borjuis, pada pandangan pertama, menampilkan dirinya sebagai akumulasi komoditas besar, unitnya menjadi komoditas tunggal. Namun, setiap komoditas memiliki dua aspek, yaitu nilai guna dan nilai tukar. Kedua nilai tersebut saling berkaitan dengan prinsip materialisme Marx.

Nilai guna diartikan sebagai nilai suatu barang yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia (Wijaya, dkk., 2015). Nilai guna suatu barang akan tinggi apabila barang tersebut sangat dibutuhkan oleh manusia, sebaliknya, nilai barang akan rendah bahkan tanpa nilai apabila barang tersebut tidak dibutuhkan oleh manusia. Nilai ini tidak terkait dengan waktu, namun lebih mengacu pada ragam kebutuhan manusia, sehingga terdapat bentuk alienasi terhadap nilai guna salah satunya nilai guna sampah. Nilai guna ini selalu dipertentangkan dengan nilai tukar. Kedua nilai tersebut sifatnya tidak sama. Nilai tukar dianggap lebih penting karena dalam dunia kapitalis keuntungan lebih diutamakan dibandingkan nilai guna suatu barang.

Menurut O'Laughlin B (1975), nilai tukar diartikan sebagai kuantitas dari kapasitas tenaga kerja (misalnya delapan jam sehari) yang dapat ditukarkan dengan sejumlah nilai tertentu (yang biasanya berupa uang). Seorang kapitalis mempekerjakan pekerja berarti menukarkan sejumlah nilai (uang) yang dimiliki dengan nilai yang dimiliki pekerja (tenaga kerja). Jumlah nilai uang dan nilai tenaga kerja harus tidak setara karena semisal selama delapan jam kerja hanya menghasilkan nilai yang setara dengan nilai uang yang dibayarkan pengusaha terhadap pekerja maka pengusaha tidak mendapatkan untung, usahanya di anggap menjadi ladang amal ibadah saja. Dapat dipahami bahwa nilai tukar merupakan nilai upah yang di dapatkan oleh pekerja setara dengan tenaga kerja yang dikeluarkan dengan perhitungan jam.

Usaha kapitalis nampak apabila pengusaha mendapatkan nilai surplus. Nilai surplus didapatkan dengan pengendalian cara kerja. Bekerja selama delapan jam akan menghasilkan dua nilai guna. Pertama, nilai yang setara dengan upah yang diterima pekerja atau disebut dengan 'nilai perlu', pekerja perlu menghasilkan nilai untuk mendapatkan upah dari pengusaha. Kedua, 'nilai lebih atau nilai surplus', nilai yang di dapatkan dengan cara pekerja dipaksa untuk harus tetap mencurahkan tenaganya demi mewujudkan keuntungan bagi pengusaha. Misalnya, dalam lima jam dari delapan jam kerja, pekerja telah menghasilkan sejumlah nilai yang setara dengan yang dibayarkan pengusaha terhadap pekerja hari itu, namun karena produksi kapitalis tidak hanya menghasilkan 'nilai perlu' dari produksi barang maka hasil produksi dalam jam berikutnya setelah lima jam adalah 'nilai lebih' yang didapatkan perusahaan (O'Laughlin B, 1975).

Para kapitalis (pemilik modal) tidak hanya mengendalikan alat-alat produksi namun juga mengendalikan tenaga kerja sehingga memunculkan bentuk eksploitasi. Didalam hubungan kekuasaan, seorang pemilik modal akan mengutamakan nilai surplus, yakni nilai yang diambil majikan sebagai keuntungan bagi dirinya. Nilai tersebut menguntungkan para majikan karena majikan hanya membayar pekerja dari tenaga fisik yang dikeluarkan tanpa

membayar pengeluaran pekerja sesungguhnya atas energi dan intelegensi manusia (Tong, 1998: 142).

Bentuk eksploitasi menimbulkan alienasi terhadap perempuan. Konsep alienasi dipahami sebagai “perasaan seseorang yang mengalami hidup sebagai sesuatu yang tidak bermakna, atau menganggap dirinya tidak bermanfaat dan tidak mampu mempertahankan perasaan bermakna dan penghargaan terhadap diri sendiri kecuali dengan bantuan ilusi mengenai kondisi mereka sendiri” (Marx, 1972). Pendapat ini didukung oleh Allen Wood bahwa alienasi diartika apabila kita mengalami hidup sebagai sesuatu yang tidak bermakna, menganggap diri kita sendiri tidak berarti atau kita tidak mampu mempertahankan rasa bermakna dan rasa penghargaan diri kecuali dengan bantuan ilusi mengenai diri kita (Tong, 1998: 146).

Perasaan “teralienasi” yang dialami para tenaga kerja merupakan bentuk ekspresi diri dari beberapa fenomena mendasar, yakni (1) Pekerja merasa terasing dari pekerjaannya, yang berarti pekerjaan itu bukan milik dirinya atau merasa tidak bahagia di dalamnya atau tidak dapat mengembangkan fisik dan intelektualnya secara bebas; (2) Pekerjaannya bukan miliknya sendiri, namun milik orang lain; (3) karena kerja berada diluar dari dirinya, pekerja mengasingkan diri dari alam, dirinya sendiri, fungsi aktif dirinya, kehidupan aktifnya, dan juga masyarakat (Mehring, 1962: 546). Foreman menyatakan bahwa perasaan teralienasi sangat mengganggu perempuan karena perempuan merasakan dirinya bukan sebagai diri mereka sendiri melainkan “*the other*” atau disebut juga “liyan”. Peran ‘diri’ perempuan bergantung pada penghargaan keluarga dan teman di lingkungannya (Tong, 1998: 147).

Adanya bentuk eksploitasi pada pekerja hingga menimbulkan perasaan teralienasi pada seseorang individu nampaknya tidak sesuai dengan fungsi manusia. Seperti pendapat Marx bahwa “manusia menciptakan dirinya sendiri, bukan dibaca sebagai laki-laki dan perempuan, secara individu mereka menciptakan diri mereka sendiri” (Tong, 1998: 140). Apabila dalam pemenuhan

kebutuhan hidup seseorang merasa teralienasi maka seseorang tidak dapat menciptakan diri mereka sendiri sesuai apa yang mereka kehendaki.

Saran dari pemikiran feminis Marxis agar nilai perempuan meningkat dan pekerjaan yang dilakukan perempuan menjadi bernilai dengan cara memberi kesempatan perempuan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi. Kelebihan dari pemikiran Marx ini adalah muncul perjuangan kelas agar sistem kapitalis tidak mengopresi atau mengeksploitasi perempuan, sedangkan kelemahan dari teori ini adalah nilai kemanusiaan hanya dipandang dengan nilai materialisme untuk membebaskan manusia dari penindasan (Basuki, 2008: 307).

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan urutan cara kerja yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian termasuk alat-alat apa yang dipergunakan untuk mengukur maupun mengumpulkan data dan teknik untuk melakukan penelitian di lapangan (Nasir, 1998: 5). Metode penelitian merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam mencari dan mendeskripsikan jawaban dari pertanyaan sebuah penelitian.

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln (2000: 2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mempelajari hal-hal dalam usaha memahami fenomena dalam arti makna yang dibawa seseorang dan atau beberapa orang kepada peneliti. Penelitian ini melibatkan penggunaan berbagai bahan yang dipelajari, mulai studi kasus empiris, pengalaman pribadi, introspeksi, kisah hidup, wawancara, observasional, historis, interaksional yang menggambarkan momen dan makna rutin dan bermasalah dalam kehidupan individu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat berupa perkataan, perilaku, pengalaman maupun pengetahuan individu, dan ditunjang oleh dokumen-dokumen pendukung lainnya. Penelitian dengan pendekatan

kualitatif digunakan agar dapat memahami kehidupan sosial para tenaga kerja perempuan pengelola sampah secara komprehensif.

Pendekatan yang di pilih selaras dengan fokus penelitian ini, yakni pertama, mendeskripsikan alasan perempuan bekerja. Kedua, menggambarkan proses pembagian kerja yang ada di BSIS. Ketiga, mendeskripsikan beban kerja yang dialami karyawan perempuan yang ada di BSIS. Keempat, mendeskripsikan nilai tenaga kerja di BSIS.

Berdasarkan pendekatan dan fokus penelitian yang diangkat, penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menjabarkan tentang permasalahan suatu keadaan tertentu tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Timotius, 2017: 52). Metode studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Creswell, 1998: 37).

1.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian (Iskandar, 2008: 219). Adapun lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Induk Surabaya. BSIS berlokasi di Jalan. Ngagel Timur No.26, RT.009/RW.06, Pucang Sewu, Gubeng, Kota Surabaya.

Alasan pemilihan lokasi tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, BSIS merupakan bank sampah induk pertama yang didirikan di Surabaya sejak tahun 2010 dan memiliki berbagai prestasi sepanjang keberadaannya. Kedua, BSIS 10 dari 16 karyawannya adalah perempuan. Ketiga, BSIS merupakan bank sampah yang dibangun atas dasar kesadaran sekelompok individu dan saat ini telah bekerjasama dengan PT.PLN.

1.7.3. Teknik Pemilihan Informan

Subjek penelitian kualitatif biasa disebut dengan informan. Informan adalah orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada suatu tempat. Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki ketika memilih informan menurut Spradley (1997: 68-77), yaitu:

- a. Enkulturasasi penuh. Enkulturasasi penuh adalah informan telah mengetahui budayanya secara baik tanpa harus memikirkannya. Informan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi yang sangat melekat dengan dirinya tentang sesuatu yang ditanyakan peneliti. Informan yang diteliti adalah mereka yang setiap harinya masih terlibat dalam aktivitas di BSIS.
- b. Keterlibatan langsung. Keterlibatan ini dibuktikan ketika informan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya. Informan yang ditentukan merupakan informan yang masih aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah sehingga mereka lebih mudah memberikan informasi karena kegiatan mengelola sampah merupakan cara hidup mereka di dalam suasana budaya tertentu. Cara hidup itu dekat dengan mereka sehingga informasi yang diberikan bisa jadi sesuai dengan apa yang dia rasakan. Peneliti juga ikut terlibat dalam aktivitas informan, seperti penyortiran sampah ketika melakukan observasi maupun wawancara.
- c. Suasana budaya yang tidak dikenal. Penentuan subjek penelitian didasari oleh peneliti yang tidak mengenali budaya yang diteliti sehingga memunculkan ketertarikan dengan budaya tersebut. Peneliti belum pernah terlibat langsung dalam pekerjaan pengelola sampah. Rasa ketertarikan dengan budaya tersebut mendorong rasa keingintahuan peneliti yang akhirnya peneliti cenderung menerima berbagai informasi dengan apa adanya. Suasana budaya yang tampak pada pengelolaan sampah di perkotaan kini mulai berkembang dengan munculnya

fenomena perempuan sebagai tenaga kerja di area publik yang dirasa perlu untuk dikaji.

d. Cukup waktu. Informan mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi. Sebelum melakukan wawancara di BSIS peneliti mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada bidang Hubungan Masyarakat (Humas) BSIS agar di beri izin untuk mewawancarai para karyawan. Peneliti memastikan bahwa sudah meminta izin kepada pihak manajemen dan menanyakan terlebih dahulu kepada informan atas kebersediaan mereka untuk melakukan wawancara. Karyawan mau di wawancara apabila peneliti sudah diberi izin oleh pihak manajemen. Wawancara dilakukan di sela-sela waktu ketika para pekerja melakukan pekerjaan.

e. Non analitik. Informan yang memberikan informasi tidak cenderung di olah atau di kemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi. Peneliti cenderung memberikan pertanyaan terbuka dan secara langsung kepada informan. Pertanyaan tersebut terkait dengan aktivitas kerja informan sehari-hari yang fokus pada permasalahan penelitian dan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Kriteria tersebut menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan informan pada penelitian ini. Adapun kriteria dan informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang memahami tentang profesinya, terutama di bidang pengelolaan sampah yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Berikut data informan penelitian terkait pembagian kerja pada tenaga kerja perempuan di BSIS.

Tabel 1. 1. Data informan BSIS

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Bidang Pekerjaan	Lama Bekerja
1.	Mas Anjar	Laki-laki	29 th	S1	Direktur Bank Sampah	9 bulan
2.	Mbak Nurul	Perempuan	29 th	S1	Hubungan Masyarakat (humas) dan Pemasaran	1 tahun
3.	Mbak Ana	Perempuan	27 th	S1	<i>Teller</i>	6 bulan
4.	Bu Yat	Perempuan	53 th	SD	Karyawan tetap di gudang	9 tahun
5.	Bu Siska	Perempuan	50 th	D3	Karyawan tetap di gudang	9 tahun
6.	Mbak Evi	Perempuan	42 th	SMA	Karyawan tetap di gudang	9 tahun
7.	Pak Fery	Laki-laki	35 th	SMP	Karyawan tetap di gudang	4 bulan
8.	Bu Pin	Perempuan	57 th	SD	Karyawan borongan di gudang	4 bulan

Sumber: Data lapangan peneliti

Tabel 1. 2. Data Informan Anggota LSM

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Bidang Pekerjaan	Lama Kerja
1.	Pak Hermawan Some	Laki-laki	42 th	S1	Pendiri LSM Nol Sampah Surabaya	10 tahun

Sumber: Data lapangan peneliti

Penentuan informan ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan karakteristik informan yang diinginkan. Deskripsi profil informan dimaksudkan agar nantinya dapat mempermudah analisis data dari variasi data yang diberikan informan. Ada sembilan informan yang telah diwawancarai. Delapan informan yang diwawancarai merupakan pekerja di BSIS, sedangkan satu informan yang diwawancarai merupakan ahli lingkungan yang terjun dalam lembaga swadaya masyarakat.

Informan yang berstatus pekerja tetap di BSIS memiliki perbedaan terkait lama kerja. Karyawan yang bekerja di bidang manajemen paling lama masa kerjanya mencapai satu tahun. Berbeda dengan karyawan produksi yang sebagian besar masa kerjanya mencapai sembilan tahun. Hal itu mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai proses kerja di BSIS. Selain itu, terdapat perubahan proses pembagian kerja yang dilakukan selama sembilan tahun dan itu dirasakan oleh karyawan produksi yang sudah lama bekerja. Tidak hanya itu, beban kerja yang didapatkan tiap karyawan berbeda-beda, khususnya disebabkan oleh perbedaan gender.

a. Mas Anjar

Informan pertama bernama Mas Anjar. Mas Anjar dipilih menjadi informan karena statusnya saat ini sebagai direktur BSIS. Mas Anjar hingga saat ini terlibat dalam aktivitas manajemen di BSIS sehingga informan memahami betul aktivitas pekerja sehari-hari. Direktur yang bertugas memajemen proses kerja di BSIS. Selain itu, informasi yang didapatkan dari wawancara terkait visi misi dan tujuan BSIS, program unggulan BSIS, kendala yang dialami BSIS, lowongan kerja dan kontrak kerja, proses pembagian kerja, alat-alat produksi, kepemimpinan dan relasi dengan karyawan. Mas Anjar bekerja di BSIS selama 9 bulan.

Saat ini Mas Anjar berusia 29 tahun berasal dari Surabaya. Saat proses wawancara bahasa yang digunakan Mas Anjar adalah Bahasa Indonesia. Pendidikan terakhir yang ditempuh Mas Anjar yakni S1 Manajemen Dakwah di

STID Al-Hadid. Mas Anjar memiliki seorang istri yang saat ini juga bekerja di BSIS sebagai Hubungan Masyarakat BSIS.

Mas Anjar selalu datang lebih awal menggunakan kendaraan sepeda motornya. Sehari-harinya di kantor ia menggunakan kemeja formal dan celana kain. Ia datang lebih awal karena ia yang memiliki wewenang untuk membuka pintu gerbang BSIS. Setelah membuka pintu, ia melakukan presensi di mesin *check lock* dan mempersiapkan agenda *briefing* bagi karyawan produksi. Beberapa kali nampak diruangannya Mas Anjar menggunakan laptopnya untuk mengerjakan pekerjaannya. Ia sering mengecek dan mengevaluasi laporan yang didapatkan dari *teller* maupun sekretaris dan bendahara. Saat jam operasional berlangsung ia selalu mengawasi kinerja para karyawan produksi. Saat jam pulang pun Mas Anjar pulang paling akhir karena ia juga yang harus mengecek dan mengkondisikan bank sampah paling akhir.

b. Mbak Nurul

Informan kedua bernama Mbak Nurul. Mbak Nurul terpilih menjadi informan karena posisinya sebagai Humas. Sejak melakukan perizinan hingga melakukan penelitian Mbak Nurul menjadi narahubung peneliti untuk melakukan wawancara dengan para karyawan. Selain itu, Mbak Nurul menyediakan data terkait kondisi bangunan, sejarah BSIS, struktur organisasi, jumlah karyawan, alat-alat produksi, dan proses kerja.

Mbak Nurul berusia 29 tahun berasal dari Surabaya. Saat proses wawancara bahasa yang digunakan Mbak Nurul adalah Bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan Bahasa Jawa. Pendidikan terakhir yang ditempuh Mbak Nurul yakni S1 Manajemen Dakwah. Mbak Nurul merupakan pekerja perempuan yang sudah bekerja selama 1 tahun di bidang Hubungan Masyarakat dan Pemasaran BSIS. Mbak Nurul telah memiliki seorang suami yang saat ini juga bekerja sebagai Direktur BSIS dan memiliki anak berusia 2 tahun.

Pada pagi hari ketika datang ia melakukan presensi di mesin *check lock*. Baju yang dikenakan Mbak Nurul ketika bertugas di kantor adalah baju bebas formal. Setelah melakukan presensi biasanya Mbak Nurul meninggalkan kantor untuk melakukan sosialisasi di beberapa tempat, seperti sekolah, universitas maupun di ruang publik lainnya. Tak jarang juga ia melakukan pembinaan dan pendampingan pada bank sampah unit binaan BSIS. Pembinaan dan pendampingan ini dilakukan secara gratis oleh Mbak Nurul selama itu dalam jam operasional BSIS. Sosialisasi dilakukan disatu tempat membutuhkan waktu selama kurang lebih 2 hingga 3 jam dimulai pukul 08.30. Selesai sosialisasi Mbak Nurul kembali ke kantor. Beberapa kali nampak diruangannya Mbak Nurul menggunakan laptopnya untuk mengerjakan pekerjaannya. Saat di kantor tugasnya melayani nasabah baru dalam membuat buku tabungan dan memberikan informasi kepada nasabah cara memilah sampah.

c. Mbak Ana

Informan ketiga yang dipilih bernama Mbak Ana. Ia bekerja sebagai *teller* BSIS. Informan ini dipilih karena ia adalah karyawan perempuan yang bekerja di bidang manajemen dan sering berinteraksi dengan karyawan produksi. Informasi yang diberikan terkait tentang manajemen operasional *teller*, dan aturan-aturan di BSIS.

Asal daerah Mbak Ana dari Surabaya. Saat wawancara Mbak Ana menggunakan Bahasa Indonesia, namun ketika berkomunikasi dengan rekan kerjanya sering menggunakan Bahasa Jawa. Pendidikan terakhir Mbak Ana adalah S1 jurusan Ilmu Komunikasi. Mbak Ana sudah bekerja selama 6 bulan di BSIS. Baju yang dikenakan Mbak Ana ketika bertugas di kantor adalah baju bebas formal.

Sehari-hari Mbak Ana menghabiskan waktunya di kantor menjadi *teller* dan penanggung jawab penimbangan. Setiap kegiatan transaksi diharuskan melapor ke Mbak Ana. Saat karyawan melakukan penimbangan ia harus berpikir cepat. Dengan sebuah kertas kecil dan bulpoin ia mencatat jenis sampah dan hasil

timbangan sampah. Setelah itu ia inputkan data tersebut ke komputer dan mengkomunikasikan hasil yang diperoleh kepada nasabah. Apabila nasabah mengalami keluhan terkait hasil penimbangan Mbak Ana bertanggung jawab untuk meng*cross check* dan memberi penjelasan kepada nasabah.

d. Bu Yat

Informan keempat bernama Bu Yat yang saat ini merupakan karyawan produksi tetap pada posisi gudang. Informan telah menjalankan produksi di unit pengelolaan lingkungan BSIS selama 9 tahun sejak tahun awal BSIS berdiri. Karyawan BSIS menganggap Bu Yat memiliki pengetahuan lebih mengenai jenis-jenis sampah dibandingkan karyawan yang lain. Informasi yang diberikan Bu Yat yakni, alasan dirinya bekerja di BSIS, penerimaan diri sebagai karyawan BSIS, proses pembagian kerja dan proses kerja terutama memilah sampah, kontrak kerja, peraturan yang ada di BSIS, dan relasi antar pekeja..

Saat proses wawancara bahasa yang digunakan Bu Yat seringkali menggunakan Bahasa Jawa dan beberapa kali menggunakan Bahasa Indonesia. Bu Yat saat ini berusia 53 tahun dan berasal dari Ngawi. Pendidikan terakhir yang ditempuh Bu Yat belum tamat SD. Bu Yat berstatus sebagai pegawai tetap di bidang produksi khususnya bidang penyortiran. Bu Yat sudah bekerja selama 9 tahun di BSIS. Suami Bu Yat telah meninggal dunia. Saat ini Bu Yat tinggal bersama satu anak perempuannya yang berusia 18 tahun. Saat ini status pendidikan anaknya sedang *gap year* se usai lulus dari SMK.

Sehari-hari Bu Yat pergi ke kantor bersama rekan kerjanya yang lain menggunakan sepeda motor. Ia hadir sebelum pukul 08.00 dan pulang pada pukul 17.00. Tak lupa ia melakukan empat kali presensi pada mesin *check lock*. Setelah presensi awal biasanya berkumpul bersama rekan kerjanya khususnya di bidang produksi untuk mengikuti arahan dari direktur BSIS. Arahan tersebut biasanya berupa agenda bank sampah hari ini dan pembagian kerja harian. Se usai mendapat arahan Bu Yat memulai pekerjaannya dengan menyortir sampah.

e. Bu Siska

Informan kelima bernama Bu Siska yang merupakan karyawan produksi tetap diposisikan pada produksi penjahitan wadah. Informan telah bekerja selama 9 tahun menjalankan produksi. Informasi yang diberikan Bu Siska terkait dengan proses dirinya bisa menempati posisi sebagai penjahit, pembagian kerja yang ada di BSIS, proses kerja sehari-hari, relasi antar pekeja, kesulitan yang dialami ketika proses kerja dan nilai tenaga kerja. Saat proses wawancara bahasa yang digunakan Bu Siska yakni menggunakan Bahasa Indonesia dan beberapa kali menggunakan Bahasa Jawa. Bu Siska saat ini berusia 50 tahun. Bu Siska lahir di Surabaya dan lama tinggal di Gresik, namun saat ini ia tinggal di daerah Bratang Gede. Pendidikan terakhir yang ditempuh Bu Siska adalah D3. Bu Siska berstatus sebagai pegawai tetap di gudang khususnya bidang menjahit. Bu Siska memilih menikah di usia 45 tahun. Usia pernikahannya hanya bertahan 4 tahun di karenakan suaminya meninggal dunia. Bu Siska juga belum di karuniai anak. Suami Bu Siska meninggal dunia pada tahun 2018 dikarenakan kerusakan organ dalam akibat sering melakukan pesta miras di wilayah tempat tinggalnya dahulu. Saat ini Bu Siska tinggal bersama ibu dan kakaknya.

Bu Siska hadir sebelum pukul 08.00 dan pulang pada pukul 17.00. Para pekerja tetap wajib melakukan presensi ketika datang, saat istirahat, setelah istirahat, dan pulang kerja. Setelah presensi biasanya mengikuti arahan dari direktur BSIS. Pukul 08.00 hingga pukul 12.00 Bu Siska fokus pada menjahit karung sebagai wadah *packing* sampah kering, terkecuali ada agenda pembelian maka Bu Siska harus siap membantu untuk pengangkutan barang.

f. Mbak Evi

Informan keenam bernama Mbak Evi yang merupakan karyawan produksi tetap pada posisi gudang. Informan telah bekerja sebagai karyawan produksi selama 9 tahun. Dia merupakan karyawan perempuan yang memiliki pengetahuan lebih mengenai jenis-jenis sampah dibandingkan karyawan yang lain. Selain pengetahuan pemilahan sampah, informan ini memberikan informasi mengenai

alasan memilih bekerja di BSIS, penerimaan diri sebagai karyawan BSIS, proses kerja dan aktivitasnya sehari-hari, menceritakan pengalaman saat bekerja di BSIS, serta nilai tenaga kerja di BSIS.

Saat proses wawancara bahasa yang digunakan seringkali menggunakan Bahasa Jawa dan beberapa kali menggunakan Bahasa Indonesia. Mbak Evi saat ini berusia 42 tahun dan berasal dari Surabaya. Pendidikan terakhir yang ditempuh Mbak Evi yakni SMA di Madrasah Aliyah. Saat ini status pernikahan Mbak Evi dengan suaminya sedang di ambang perceraian. Suaminya bekerja sebagai TNI. Mbak Evi sudah sembilan tahun tidak lagi bersama suaminya dan sedang mengurus perceraian yang cukup rumit. Mbak Evi saat ini belum memiliki anak.

Saat ini Mbak Evi tinggal bersama ibunya. Sehari-hari Mbak Evi pergi ke kantor dengan menggunakan sepeda motor. Ia hadir pada pukul 08.00 dan pulang pada pukul 17.00. Ia wajib melakukan presensi di mesin *check lock* seperti karyawan tetap lainnya. Setelah presensi ia mengikuti arahan dari direktur BSIS. Seusai mendapat arahan Mbak Evi biasanya memulai pekerjaan dengan menyortir sampah sesuai dengan jenis sampahnya. Selain menyortir sampah, Mbak Evi mengemas sampah ke dalam karung sesuai jenisnya dan menata karung tersebut di area penyimpanan.

g. Pak Fery

Informan ketujuh bernama Pak Fery. Ia dipilih menjadi informan karena Pak Fery satu-satunya laki-laki karyawan produksi tetap yang ditempatkan di gudang, khususnya bertanggung jawab terhadap penataan gudang, penyortiran barang dan menyiapkan barang untuk penjualan. Pak Fery sering berinteraksi dengan karyawan perempuan. Pak Fery telah bekerja selama 4 bulan. Informasi yang digali dari Pak Fery terkait dengan proses pembagian kerja dan aturan-aturan yang berlaku di BSIS.

Saat proses wawancara bahasa yang digunakan Pak Fery menggunakan Bahasa Indonesia dan beberapa kali menggunakan Bahasa Jawa. Pak Fery saat ini

berusia 35 tahun dan berasal dari Surabaya, tempat tinggalnya di daerah Kapasari Surabaya. Pendidikan terakhir yang ditempuh Pak Fery yakni SMP. Pak Fery bekerja selama 4 bulan di BSIS. Pak Fery memiliki seorang istri dan 2 orang anak. Anak pertama berusia 4 tahun dan anak kedua berusia 2 tahun.

Sehari-hari Pak Fery pergi ke kantor dengan kendaraan sepeda motor. Pak Fery hadir sebelum pukul 08.00 dan pulang pada pukul 17.00. Ia selalu melakukan presensi di mesin *check lock* seperti karyawan tetap lainnya. Setelah presensi biasanya berkumpul bersama rekan kerjanya khususnya di bidang produksi untuk mengikuti arahan dari direktur BSIS. Setelah mendapat arahan, Pak Fery memulai pekerjaannya dengan menyortir sampah dan menata beberapa karung berisi sampah kering di gudang. Selain itu mengecek jumlah (*stock*) sampah yang siap untuk di ambil oleh pembeli.

h. Bu Pin

Informan kedelapan bernama Bu Pin. Usianya yang cukup tua, yakni 57 tahun. Bu Pin merupakan salah satu karyawan perempuan produksi dengan status sebagai borongan selama 4 bulan. Bu Pin sudah bekerja selama 3 bulan di BSIS saat berlokasi di Bratang Lapangan dan baru 1 bulan di BSIS saat berlokasi di Ngagel Timur. Informasi yang digali berupa alasan ia bekerja di BSIS, perbedaan hak dan kewajiban karyawan tetap dan karyawan borongan, kendala yang dialami ketika proses kerja, dan aktivitas informan sehari-hari.

Saat proses wawancara bahasa yang digunakan Bu Pin seringkali menggunakan Bahasa Jawa dan beberapa kali menggunakan Bahasa Indonesia. Informan berasal dari Surabaya. Bu Pin memiliki suami dan tiga anak. Anak pertama dan keduanya berjenis kelamin perempuan dan saat telah berumah tangga. Anak ketiganya laki-laki berusi 27 tahun dan belum menikah. Saat ini ia tinggal bersama suami dan seluruh anak-anaknya beserta mantu dan cucunya.

Setiap hari Bu Pin berjalan kaki untuk menuju kantornya begitupula saat kembali kerumah. Bu Pin mengusahakan tetap hadir pukul 08.00 walaupun ia

karyawan borongan. Bu Pin akan mendapatkan uang makan apabila ia tetap bekerja sesuai jam operasional BSIS. Sebelum memulai bekerja, Bu Pin mengikuti arahan dan pembagian kerja yang diberikan oleh direktur BSIS. Para pekerja borongan biasanya mendapat pekerjaan berupa pemilahan sampah kering berupa gelas air mineral atau botol air mineral. Pekerja borongan bertugas memisahkan label yang ada pada gelas maupun botol air mineral dan memisahkan tutup botol air mineral.

i. Pak Hermawan

Informan kesembilan bernama Pak Hermawan Some. Pak Hermawan dipilih menjadi informan karena memiliki pengetahuan tentang permasalahan lingkungan hidup, khususnya sampah di Surabaya. Informan memiliki pengalaman kerja terkait penanganan masalah sampah selama 10 tahun. Informan memberikan data terkait fenomena bank sampah yang ada di Indonesia. Pak Hermawan sering mendampingi masyarakat untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

Lelaki berkacamata ini berasal dari NTT. Saat proses wawancara bahasa yang digunakan Pak Hermawan cenderung menggunakan Bahasa Indonesia. Pak Hermawan saat ini berstatus sebagai pendiri Lembaga Swadaya Masyarakat Nol Sampah sudah 10 tahun. Latar belakang pendidikan Pak Hermawan adalah S1 Biologi lingkungan Universitas Airlangga. Saat ini ia fokus pada sosialisasi, pelatihan dan pendampingan terkait pengurangan sampah diberbagai tempat. Proyek yang saat ini dilakukan salah satunya adalah bekerja sama dengan perusahaan Ades untuk mengembalikan kemasan botol minuman dari konsumen ke produsen. Selain itu Pak Hermawan menjadi juri di acara Surabaya Smart City. Acara tersebut merupakan program Pemerintah Kota Surabaya dibawah Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau. Fungsingya, memberdayakan kampung selain membuat kampung menjadi bersih, indah, hijau, dan sehat, kampung-kampung di Surabaya dibuat kompetisi untuk mengenali potensi kampungnya dan mengembangkan potensi tersebut pada ranah pengembangan ekonomi.

1.7.4. Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur kejadian alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2006: 102). Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti selain sebagai perencana yang menetapkan fokus, memilih informan, sebagai pelaksana pengumpul data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan sementara di lapangan tanpa dibuat-buat, sesuai dengan realitas.

Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dibutuhkan manusia sebagai peneliti karena manusia dapat menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan lingkungan. Peneliti sebagai instrumen juga harus melakukan “validasi diri” apakah peneliti sudah siap melakukan penelitian dan terjun kelapangan dengan dibekali ilmu beserta penerapan metode penelitian. Instrumen yang meliputi validasi peneliti berupa fokus penelitian yang dicapai, pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki lingkungan obyek penelitian. Validasi ini dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara penting untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Tanpa adanya data maka penelitian dapat diragukan. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam memperdalam subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

1.7.5.1. Pengamatan (Observasi)

Spradley (1980) mengklasifikasi partisipasi menjadi empat yaitu; (1) partisipasi pasif, peneliti datang mengamati tetapi tidak ikut terlibat kegiatan yang diamati; (2) partisipasi moderat, peneliti kadang ikut aktif terlibat kegiatan kadang tidak aktif; (3) partisipasi aktif, peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang diteliti; (4) partisipasi lengkap, peneliti sudah sepenuhnya terlibat sebagai orang dalam, sehingga tidak terlihat sedang melakukan penelitian.

Dari klasifikasi keterlibatan peneliti, posisi peneliti ada pada partisipasi aktif. Peneliti melakukan turun lapangan di BSIS untuk mendapatkan data yang empirik. Partisipasi aktif dilakukan untuk membangun kedekatan dengan informan dan beradaptasi dengan suasana lokasi penelitian. Pengamatan biasanya dilakukan selama ± 30 menit saat awal peneliti datang maupun saat peneliti tidak sedang melakukan wawancara. Pengamatan yang dilakukan meliputi kondisi tempat kerja, pelaku yang ada di BSIS dan aktivitas saat melakukan proses produksi. Peneliti melakukan turun lapangan beberapa kali yang mulanya hanya melakukan partisipasi pasif dan moderat akhirnya melakukan partisipasi aktif.

Tak lupa peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan lapangan dan *handphone*. Buku catatan lapangan digunakan untuk mencatat hasil observasi dan wawancara secara detail agar tidak mudah terlewatkan. Hal itu dikarenakan keterbatasan daya ingat peneliti terhadap suatu situasi maupun perkataan yang dilontarkan informan. *Handphone* digunakan untuk merekam suara ketika melakukan wawancara dengan informan dan mengambil gambar aktivitas para karyawan. Peneliti juga mengamati sosial media berupa *instagram @banksampahinduksurabaya* karena disana terdapat beberapa informasi aktivitas yang dilakukan oleh para pekerja.

Pada awal penelitian keterlibatan peneliti masih pada partisipasi pasif dan moderat. Peneliti datang memberi salam kepada pekerja dan memberitahukan kepada Humas BSIS kegiatan apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Setelah itu, observasi partisipasi pasif dilakukan di depan kantor BSIS. Pengamatan terkait

kondisi lingkungan sekitar, kondisi bangunan, dan aktivitas manusia yang ada disekitar kantor BSIS dicatat dalam buku catatan kecil. Peneliti menggunakan *handphone* untuk mengambil gambar kantor BSIS tampak depan.

Saat berada di teras luar peneliti melakukan partisipasi aktif. Melihat karyawan perempuan sedang menyortir sampah, peneliti menghampiri karyawan tersebut. Mereka terkadang melakukan kegiatan sortir dengan posisi berdiri dan kadang duduk diantara tumpukan-tumpukan sampah. Peneliti menyesuaikan dengan apa yang dilakukan informan. Peneliti menanyakan jenis-jenis sampah yang dipilah. Walaupun peneliti tidak menggunakan sarung tangan dan masker peneliti tetap membantu karyawan produksi untuk penyortiran sampah. Hal itu dilakukan untuk membangun kedekatan dengan para informan, khususnya karyawan perempuan dibidang produksi.

Karyawan produksi sangat terbuka apabila ada orang yang bertanya mengenai pemilahan sampah. Mereka tidak segan memberi tahu jenis-jenis sampah yang ada dan mengajarkan cara memilah sampah. Sambil menyortir mereka menyebutkan jenis sampah yang dipilah dan mengumpulkan sampah sesuai dengan jenisnya. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan sortir ini sangat diterima oleh karyawan produksi, mereka merasa senang apabila ada yang membantu pekerjaannya. Sesekali Humas BSIS menyarankan saya untuk duduk saja di kantor sembari menunggu karyawan menyelesaikan pekerjaannya yang sedang padat. Peneliti memilih untuk tetap membantu kegiatan sortir bersama karyawan produksi. Selain karyawan yang melakukan sortir, nampak petugas bankeling ketika pagi hari setelah menurunkan dan menimbang sampah yang dijemput, mereka berangkat kembali untuk melakukan penjemputan sampah.

Pengamatan dilakukan ketika jam operasional berlangsung dan terkadang juga dilakukan ketika jam istirahat. Ketika jam istirahat karyawan produksi berkumpul di teras dalam dengan menggelar karung atau kardus sebagai alas mereka duduk, tempat makan maupun tidur. Peneliti membawakan mereka makanan untuk menambah asupan energi karyawan dalam melakukan pekerjaan.

Humas mengingatkan peneliti apabila sedang beristirahat sebaiknya peneliti melakukan istirahat diluar kantor karena menurut Humas apabila ada orang lain yang hadir mereka tidak dapat beristirahat sesuai kehendaknya karena mereka menghargai tamu. Demi menghargai pihak BSIS, peneliti memutuskan menunggu di warung penjual legem atau warung makan di depan kantor BSIS sembari jam istirahat selesai. Ketika jam masuk, peneliti kembali masuk ke dalam dan melanjutkan pengamatan.

1.7.5.2. Wawancara Mendalam

Selain melakukan pengamatan dilakukan pula wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang kredibel. Moleong (2009: 186) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti acapkali ketika melakukan pengamatan juga melakukan wawancara kepada informan terpilih di lokasi penelitian. Pertanyaan yang diajukan kepada informan berfokus pada profil bank sampah, mekanisme pembagian kerja khususnya karyawan perempuan, hubungan antar pekerja, proses dan nilai kerja, serta permasalahan di bank sampah. Jawaban dari informan ini nantinya akan diolah menjadi data.

Wawancara yang dilakukan dengan informan cenderung tidak terarah dan santai. Wawancara tidak terarah lebih sering dilakukan agar informan lebih nyaman dalam mengemukakan narasi dalam pikiran dan perasaan mereka. Dalam melakukan wawancara peneliti tidak hanya berpacu pada pedoman wawancara saja namun mengemukakan pertanyaan *probing* dari jawaban yang diberikan informan. *Probing* adalah mengadakan pertanyaan yang mengupayakan untuk menggali informasi lebih dalam (Madjid dan Johan, 2014: 137).

Lokasi melakukan wawancara tidak hanya di kantor BSIS melainkan juga di kantor Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya yang berlokasi di Jalan Raya Menur No. 31A dengan salah satu informan.

Wawancara dengan karyawan BSIS dilakukan ketika jam operasional BSIS dengan rentang waktu pukul 08.00 hingga pukul 17.00. Wawancara dengan pendiri LSM Nol Sampah Surabaya dilakukan ketika informan telah selesai melakukan penjurian dalam acara perlombaan Surabaya Smart City sekitar pukul 15.00 hingga pukul 17.00.

Terdapat beberapa kendala selama melakukan wawancara. Waktu untuk melakukan wawancara bersama karyawan di BSIS diatur oleh Humas sebagai pihak manajemen BSIS. Hal itu dilakukan oleh Humas agar peneliti tidak mengganggu aktivitas kerja terutama aktivitas produksi para karyawan terlalu lama. Bahkan peneliti ditegur beberapa kali dikarenakan wawancara dengan karyawan produksi dalam jangka waktu cukup lama sehingga peneliti disarankan untuk mengatur waktu lebih singkat ketika melakukan wawancara. Saat wawancara di BSIS peneliti menemui kesulitan karena informan yang bekerja sebagai karyawan produksi tidak diam pada sebuah posisi. Sebagian besar mereka juga tetap melakukan pekerjaan saat wawancara. Tidak hanya itu, seringkali ada orang lain yang hadir disaat wawancara dan mengajak informan mengobrol saat wawancara berlangsung sehingga beberapa kali peneliti melakukan pengulangan dalam mengajukan pertanyaan dikarenakan informan lupa atau tidak mendengar bahkan wawancara menjadi terputus. Saat melakukan wawancara dengan karyawan produksi yang melakukan aktivitas menjahit, peneliti tidak mudah mendengarkan suara dari informan karena volume suara yang terkadang kecil dan terdapat mesin jahit yang sedang beroperasi sehingga menimbulkan suara yang berisik. Suasana yang riuh menjadi salah satu kendala ketika melakukan wawancara dengan karyawan BSIS.

Proses wawancara bersama karyawan produksi biasanya dilakukan di pagi hari ketika karyawan produksi belum melakukan aktivitas penjualan. Wawancara dengan karyawan produksi juga dilakukan sesuai jam istirahat karena jam-jam tersebut aktivitas yang dilakukan pekerja sedikit lebih ringan, seperti hanya melakukan penyortiran. Saat wawancara dengan karyawan produksi, peneliti terlibat dalam kegiatan menyortir sampah atau membantu menimbang karung

hasil sortiran karyawan sambil mengemukakan beberapa pertanyaan. Berbeda saat melakukan wawancara bersama karyawan kantor yang lebih tenang dan kondusif karena berada di dalam ruangan mereka. Gangguan ketika wawancara hanya pada saat informan sedang menggunakan *handphone* nya untuk melakukan komunikasi dengan pihak lain.

1.7.5.3. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan sebelum, saat dan sesudah penelitian. Pengumpulan data-data dilakukan melalui berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan *website*. Pengumpulan data-data dari studi literatur bertujuan agar memperluas wawasan peneliti dan mempermudah menemukan jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen tersebut diperoleh peneliti dari berbagai pustaka maupun media online. Dokumen tersebut berupa dokumen pribadi maupun dokumen resmi.

1.7.5.4 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2006) hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi ini dilakukan dalam sebuah kelompok yang kegiatannya bersifat alamiah (terjadi dalam kehidupan sehari-hari). Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui rekaman suara, foto dan video sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

1.7.6. Analisis Data

Analisis data merupakan pengelolaan data yang didapatkan oleh peneliti untuk menjadi sebuah laporan penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah data untuk dikelola, memadukan, menemukan pola, menemukan poin

penting yang akan dikaji, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005: 248).

Creswell (2007) berpendapat bahwa dalam studi kasus peneliti diharapkan dapat mengumpulkan banyak data untuk deskripsi yang mendalam dari studi kasus. Peneliti dapat menggambarkan studi melalui teknik seperti peruntutan peristiwa-peristiwa yang utama kemudian diikuti oleh perspektif tentang beberapa peristiwa lainnya. Peneliti juga dapat menggunakan analisis tematis apabila akan memilih beberapa kasus.

Analisis data pada penelitian studi kasus dapat dilakukan dengan pengecekan kualitas data dan verifikasi melalui *triangulasi dan member check*. Triangulasi membantu peneliti untuk mengecek keabsahan data. Menurut Denkin (dalam Mamik, 2015: 117-118) triangulasi mencakup empat hal,

1) metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data dengan cara yang berbeda, seperti menggunakan metode wawancara dan observasi atau menggunakan informan yang berbeda.

2) antar peneliti (jika penelitian dilakukan berkelompok)

Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Orang yang diajak mengumpulkan data adalah orang yang bebas dari konflik penelitian agar tidak menimbulkan bias penelitian.

3) sumber data

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan berbagai metode dan sumber data. Penelitian tidak hanya berdasarkan pengamatan dan wawancara namun juga menggunakan dokumen tertulis terkait sejarah, catatan resmi, catatan pribadi, dan foto.

4) teori

Triangulasi dengan teori dilakukan dengan membandingkan hasil data dengan teori yang relevan untuk menghindari bias individual dan meningkatkan kedalaman pemahaman asal peneliti mampu mengumpulkan pengetahuan teoritik secara mendalam.